

## Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Membangun Persatuan di Tengah Dinamika Sosial Budaya Indonesia

**Moh. Hasan Mahayudin, Mumammad Rahmat Hidayat**

Universitas Gresik

[dr.mahayudin.99@gmail.com](mailto:dr.mahayudin.99@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to analyze the implementation of religious moderation values in building unity amid Indonesia's plural social and cultural dynamics. As a multicultural nation, Indonesia faces complex challenges arising from religious diversity, cultural differences, and the influence of globalization and social media, which may lead to social fragmentation. In this context, religious moderation serves as a strategic approach to maintaining social harmony and national unity.*

*This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving religious leaders, community leaders, and members of society engaged in interfaith social interactions. The data were analyzed qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The findings indicate that values of religious moderation—such as tolerance, mutual respect, national commitment, and rejection of extremism—have been implemented in community life through various social and religious activities. These values contribute positively to strengthening social unity and mitigating potential conflicts within a diverse society. However, challenges remain, including exclusive religious understandings, the influence of social media, and the politicization of religion.*

*This study concludes that strengthening religious moderation requires continuous efforts through education, the active role of religious leaders, interfaith dialogue, and supportive government policies. Religious moderation is a crucial pillar in maintaining unity and national cohesion in the midst of Indonesia's evolving social and cultural dynamics.*

**Keywords:** Religious Moderation; Unity; Diversity; Socio-Cultural Dynamics; Indonesia

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai moderasi beragama dalam membangun persatuan di tengah dinamika sosial budaya Indonesia yang plural. Indonesia sebagai bangsa multikultural menghadapi tantangan kompleks berupa keberagaman agama, budaya, serta pengaruh globalisasi dan media sosial yang berpotensi memicu fragmentasi sosial. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis dalam menjaga harmoni dan persatuan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh agama, tokoh

masyarakat, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam interaksi sosial lintas agama. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap saling menghormati, komitmen kebangsaan, dan penolakan terhadap ekstremisme, telah diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi positif dalam memperkuat persatuan sosial dan meredam potensi konflik di tengah keberagaman. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan berupa pemahaman keagamaan yang eksklusif, pengaruh media sosial, serta politisasi agama.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui pendidikan, peran tokoh agama, dialog lintas agama, serta dukungan kebijakan pemerintah. Moderasi beragama merupakan pilar penting dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia di tengah dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

**Kata kunci:** Moderasi Beragama; Persatuan; Keberagaman; Sosial Budaya; Indonesia.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, etnis, budaya, maupun bahasa. Kondisi ini menjadikan pluralitas sebagai kekayaan sosial sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kohesi sosial. Dalam konteks kehidupan sosial budaya yang terus mengalami perubahan akibat globalisasi, digitalisasi, dan dinamika politik, perbedaan pemahaman dan ekspresi keberagamaan berpotensi memunculkan ketegangan sosial apabila tidak dikelola secara bijaksana (Khoerunisa & Yuliani, 2024, hlm. 45).

Keberagamaan dalam masyarakat Indonesia tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kompleks. Interaksi antara ajaran agama, budaya lokal, serta pengaruh global membentuk corak keberagamaan yang beragam. Dalam kondisi tersebut, pemahaman keagamaan yang eksklusif dan ekstrem dapat menjadi faktor pemicu konflik

sosial dan mengancam persatuan bangsa (Sutrisno, 2022, hlm. 78). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan keberagamaan yang mampu menjembatani perbedaan dan menumbuhkan sikap saling menghargai di tengah keberagaman.

Moderasi beragama hadir sebagai pendekatan yang menekankan sikap beragama yang adil, seimbang, dan toleran. Moderasi beragama bukan berarti mengurangi keyakinan beragama, melainkan menempatkan praktik keberagamaan dalam kerangka kemanusiaan, kebangsaan, dan kehidupan sosial yang harmonis (Kementerian Agama RI, 2020, hlm. 17). Nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan komitmen kebangsaan sangat relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang majemuk.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama berkontribusi positif terhadap penguatan persatuan dan kohesi sosial.

Penerapan moderasi beragama melalui dialog lintas iman, peran tokoh agama, serta penguatan pendidikan keagamaan yang inklusif terbukti mampu meningkatkan toleransi dan mengurangi potensi konflik berbasis agama (Rahman, 2021, hlm. 102). Moderasi beragama juga berfungsi sebagai instrumen sosial dalam memperkuat solidaritas antarwarga di tengah perbedaan identitas keagamaan.

Namun demikian, implementasi nilai moderasi beragama di tingkat masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan. Faktor perbedaan interpretasi ajaran agama, pengaruh media sosial yang memperkuat polarisasi, serta lemahnya literasi keberagamaan menjadi hambatan dalam membangun persatuan yang berkelanjutan (Ma'arif, 2023, hlm. 64). Kondisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak cukup dipahami sebagai wacana normatif, tetapi perlu dikaji secara empiris dalam praktik kehidupan sosial budaya masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial budaya Indonesia serta perannya dalam membangun persatuan di tengah dinamika masyarakat yang plural. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan rekomendasi praktis bagi penguatan kebijakan dan program pengembangan moderasi beragama di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam implementasi nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia yang plural serta perannya dalam membangun persatuan sosial (Sugiyono, 2020, hlm. 9).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menangkap realitas sosial secara alamiah dan kontekstual, khususnya terkait praktik keberagamaan dan interaksi sosial antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali pandangan, sikap, dan pengalaman subjek penelitian mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, sikap saling menghormati, dan komitmen kebangsaan, yang berkontribusi terhadap penguatan persatuan sosial (Moleong, 2021, hlm. 6).

Penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menggambarkan fenomena sosial sebagaimana adanya dan menganalisis makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai bentuk-bentuk implementasi nilai moderasi beragama di masyarakat serta implikasinya terhadap persatuan di tengah dinamika sosial budaya Indonesia (Sugiyono, 2020, hlm. 11).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Pemahaman Masyarakat terhadap Nilai Moderasi Beragama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memahami moderasi beragama sebagai sikap beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penolakan terhadap sikap ekstrem. Moderasi tidak dipersepsikan sebagai pengurangan komitmen keagamaan, melainkan sebagai cara beragama yang selaras dengan realitas sosial budaya yang majemuk. Pemahaman ini menjadi dasar penting dalam membangun relasi sosial yang harmonis di tengah perbedaan.

Pemahaman masyarakat tersebut tidak terlepas dari peran sosialisasi nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh tokoh agama dan lembaga keagamaan. Ceramah dan pengajian yang menekankan nilai rahmatan lil 'alamin, keadilan, dan keseimbangan turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menempatkan nilai tengah sebagai prinsip utama dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2020, hlm. 17).

Secara sosiologis, pemahaman moderasi beragama berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai sosial. Ketika nilai tersebut diterima secara kolektif, ia menjadi norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif teori sosial, norma bersama berperan penting dalam menjaga keteraturan dan integrasi sosial (Soerjono Soekanto, 2009, hlm. 213).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sebagian kecil masyarakat yang masih memahami moderasi beragama secara keliru. Moderasi dianggap

sebagai sikap kompromis yang melemahkan identitas keagamaan. Pandangan ini menunjukkan masih perlunya penguatan literasi keagamaan agar konsep moderasi dipahami secara utuh dan proporsional.

Dengan demikian, pemahaman masyarakat terhadap moderasi beragama menjadi indikator awal keberhasilan implementasi nilai tersebut. Semakin kuat pemahaman yang inklusif, semakin besar peluang moderasi beragama berkontribusi pada penguatan persatuan sosial.

## Praktik Implementasi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi moderasi beragama tampak nyata dalam praktik interaksi sosial masyarakat. Nilai toleransi dan saling menghormati diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan bertetangga, kerja sama ekonomi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama. Praktik ini menunjukkan bahwa moderasi beragama telah membumi dalam realitas sosial.

Kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong dan peringatan hari besar nasional, menjadi ruang perjumpaan lintas identitas keagamaan. Dalam kegiatan tersebut, perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi terjalannya kerja sama sosial. Hal ini menguatkan pandangan bahwa interaksi sosial yang intensif dapat memperkuat solidaritas dan mengurangi prasangka sosial (Putnam, 2020, hlm. 88).

Selain itu, budaya lokal berperan signifikan dalam menopang praktik moderasi beragama. Nilai-nilai kearifan

lokal seperti musyawarah, toleransi, dan tenggang rasa menjadi medium sosial yang selaras dengan prinsip moderasi. Dalam konteks ini, moderasi beragama tidak bertentangan dengan budaya lokal, melainkan saling memperkuat (Koentjaraningrat, 2015, hlm. 98).

Peran tokoh agama dan tokoh masyarakat juga terlihat dominan dalam praktik implementasi moderasi beragama. Mereka menjadi teladan dalam menunjukkan sikap terbuka dan dialogis terhadap perbedaan. Peran aktor sosial ini sangat penting dalam membentuk iklim sosial yang kondusif dan damai (Moleong, 2021, hlm. 214).

Dengan demikian, praktik moderasi beragama tidak hanya hadir dalam wacana, tetapi juga terimplementasi dalam tindakan sosial konkret yang mendukung persatuan masyarakat.

### Kontribusi Moderasi Beragama terhadap Penguanan Persatuan Sosial

Implementasi moderasi beragama memberikan kontribusi nyata terhadap penguanan persatuan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang menerapkan nilai moderasi beragama cenderung memiliki tingkat kepercayaan sosial yang lebih tinggi. Kepercayaan ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas sosial.

Moderasi beragama juga berperan sebagai instrumen pencegahan konflik sosial. Dengan mengedepankan dialog dan sikap saling menghormati, potensi gesekan akibat perbedaan agama dapat diminimalisasi. Hal ini sejalan dengan teori integrasi sosial yang menekankan

pentingnya nilai bersama dalam menciptakan kohesi sosial (Ritzer, 2019, hlm. 142).

Selain itu, moderasi beragama memperkuat komitmen kebangsaan masyarakat. Nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, keadilan, dan kebersamaan menjadi titik temu antaridentitas keagamaan. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan antara identitas keagamaan dan identitas kebangsaan.

Persatuan sosial yang terbentuk melalui moderasi beragama juga berdampak pada meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Masyarakat menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama demi kepentingan bersama, tanpa terjebak pada sekat-sekat identitas sempit.

Dengan demikian, moderasi beragama berkontribusi langsung pada penguanan persatuan sosial dan ketahanan masyarakat di tengah keberagaman.

### Tantangan Implementasi Moderasi Beragama dalam Masyarakat Plural

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi moderasi beragama menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah masih kuatnya pemahaman keagamaan yang eksklusif dan tekstual. Pemahaman ini berpotensi menimbulkan sikap intoleran terhadap perbedaan.

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan signifikan. Penyebaran informasi provokatif dan ujaran kebencian berbasis agama dapat memperlemah nilai moderasi beragama. Kondisi ini menuntut adanya literasi digital yang kuat agar masyarakat

mampu menyaring informasi secara kritis (Setiadi, 2021, hlm. 67).

Selain itu, politisasi agama dalam ruang publik turut memperumit implementasi moderasi beragama. Agama kerap dijadikan alat mobilisasi politik yang berpotensi memecah belah masyarakat dan mengaburkan nilai persatuan (Haryanto, 2020, hlm. 102).

Tantangan struktural lainnya adalah belum meratanya program penguatan moderasi beragama hingga ke tingkat akar rumput. Sosialisasi yang bersifat elitis berisiko tidak menyentuh kebutuhan riil masyarakat.

Oleh karena itu, tantangan-tantangan ini perlu direspon secara sistematis agar implementasi moderasi beragama tidak berhenti pada tataran wacana.

### **Strategi Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Luaran Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, strategi penguatan moderasi beragama perlu diarahkan pada pendekatan edukatif dan partisipatif. Pendidikan formal dan nonformal menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan (Tilaar, 2019, hlm. 56).

Peran tokoh agama dan lembaga keagamaan perlu terus diperkuat sebagai agen transformasi sosial. Melalui dakwah yang inklusif dan dialogis, nilai moderasi beragama dapat disebarluaskan secara efektif kepada masyarakat luas (Moleong, 2021, hlm. 221).

Dialog lintas agama juga perlu diinstitusionalisasi sebagai agenda rutin dalam kehidupan sosial masyarakat. Dialog tidak hanya berfungsi sebagai sarana

komunikasi, tetapi juga sebagai mekanisme penyelesaian konflik secara damai (Habermas, 2018, hlm. 134).

Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah yang responsif terhadap keberagaman menjadi faktor kunci keberlanjutan moderasi beragama. Kebijakan yang adil dan inklusif akan memperkuat legitimasi nilai moderasi di tengah masyarakat.

Dengan strategi yang terarah dan berbasis luaran penelitian, moderasi beragama dapat menjadi pilar utama dalam menjaga persatuan dan keutuhan bangsa Indonesia.

Selain itu, penguatan moderasi beragama perlu diarahkan pada pengembangan model pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas. Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui praktik sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui komunitas keagamaan, kepemudaan, dan organisasi sosial, moderasi beragama dapat dikembangkan sebagai kesadaran kolektif yang tumbuh dari bawah (bottom-up), sehingga lebih berkelanjutan dan kontekstual (Soekanto, 2009, hlm. 217).

Penguatan moderasi beragama juga perlu memanfaatkan media digital secara konstruktif. Di tengah derasnya arus informasi, media sosial dapat dijadikan sarana edukasi dan kampanye nilai-nilai moderasi beragama yang inklusif dan menyajukkan. Produksi konten keagamaan yang moderat, dialogis, dan berbasis nilai kebangsaan menjadi strategi penting untuk menandingi narasi intoleran dan ekstrem

yang berkembang di ruang digital (Setiadi, 2021, hlm. 72).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti dalam bentuk rekomendasi kebijakan dan program nyata bagi pemangku kepentingan, khususnya pemerintah daerah dan lembaga keagamaan. Rekomendasi tersebut mencakup penguatan regulasi yang mendukung kerukunan, fasilitasi forum dialog lintas agama, serta integrasi moderasi beragama dalam program pembangunan sosial. Dengan dukungan kebijakan yang sistematis dan berorientasi pada keberagaman, moderasi beragama dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam memperkuat persatuan dan ketahanan sosial bangsa (Kementerian Agama RI, 2020, hlm. 63).

Dengan demikian, moderasi beragama merupakan proses integral yang mencakup pemahaman, praktik sosial, dampak persatuan, tantangan, dan strategi penguatan. Keseluruhan temuan ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memperkaya kajian moderasi beragama serta memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan dan program penguatan persatuan di tengah keberagaman sosial budaya Indonesia.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai moderasi beragama memiliki peran strategis dalam membangun dan memperkuat persatuan di tengah dinamika sosial budaya Indonesia yang plural. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi

telah diwujudkan dalam praktik sosial melalui sikap toleransi, saling menghormati, dialog lintas agama, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut terbukti mampu meredam potensi konflik dan memperkuat kohesi sosial dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama, tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, serta dukungan kebijakan pemerintah. Sinergi antara nilai keagamaan, kearifan lokal, dan struktur sosial menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni dan persatuan. Namun demikian, tantangan seperti pemahaman keagamaan yang eksklusif, pengaruh media sosial, dan politik identitas masih memerlukan perhatian serius melalui pendekatan edukatif dan dialogis yang berkelanjutan.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama perlu terus diintegrasikan dalam pendidikan, program keagamaan, dan kebijakan publik sebagai strategi jangka panjang dalam menjaga persatuan bangsa. Dengan menjadikan moderasi beragama sebagai landasan bersama, masyarakat Indonesia diharapkan mampu menghadapi kompleksitas sosial budaya secara bijak, inklusif, dan berkeadaban, sehingga persatuan dan keutuhan bangsa tetap terjaga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Habermas, J. (2018). *The Theory of Communicative Action*. Boston: Beacon Press.

- Haryanto, S. (2020). Agama dan Politik Identitas dalam Masyarakat Multikultural Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(2), 95–110.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoerunisa, A., & Yuliani, S. (2024). Dinamika Keberagamaan dan Tantangan Kohesi Sosial di Indonesia Multikultural. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 40–55.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ma’arif, S. (2023). Literasi Keberagamaan dan Tantangan Moderasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahman, F. (2021). Moderasi Beragama sebagai Instrumen Pencegahan Konflik Sosial. *Jurnal Harmoni*, 20(2), 95–110.
- Ritzer, G. (2019). *Sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Education.
- Setiadi, E. M. (2021). Media Sosial dan Polarisasi Keberagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 5(2), 60–75.
- Soekanto, S. (2009). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2022). Keberagamaan Dinamis dan Tantangan Radikalisme di Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 70–85.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.